

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBELAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0 DI SMAN 2  
TEGINENENG**

**Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

**Reni Susilawati**  
**NPM. 2011010395**



**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1445 H / 2024 M**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBELAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0 DI SMAN 2  
TEGINENENG**

**Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

**Reni Susilawati**  
**NPM. 2011010395**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing 1 : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**

**Pembimbing 2 : Erni Yusnita, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1445 H / 2024 M**

**ABSTRAK**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBELAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0 DI SMAN 2  
TEGINENENG**

**Oleh:**

**Reni Susilawati**

Internalisasi nilai-nilai multikultural merupakan salah satu cara untuk mengenalkan atau penanaman keragaman kepada peserta didik tanpa memperlmasalahakan perbedaan agama, gender, etnik, ras, suku, budaya, status sosial dan lain sebagainya. Pendidikan Agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam, yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan, mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Society 5.0 mengacu pada gagasan masyarakat yang maju secara teknologi dan berpusat pada manusia, yang dimana manusia sangat berdampingan alat teknologi dan komunikasi. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural merupakan kegiatan di SMAN 2 Tegineneng yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk menanamkan atau menghayati sehingga melekat pada diri seseorang dalam penanaman nilai multikultural berupa nilai demokrasi, nilai pluralisme, dan nilai humanisme. Dalam hal ini terdapat tahap-tahap atau proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian dengan tujuan mencari bukti dan melihat nilai-nilai multikultural yang sudah tertanamkan dan proses dalam penanaman nilai-nilai multikultural tersebut.

Pada skripsi ini, digunakan pendekatan bersifat deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data lalu menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0 Di SMAN 2 Tegineneng merupakan salah satu kegiatan yang diterapkan di SMAN 2 Tegineneng berjalan dengan baik dan konsisten dalam menanamkan nilai multikultural. Siswa mampu menerapkan nilai-nilai multikultural terkhusus nilai pluralisme dimana siswa mempunyai sikap menghargai dan menghormati. Proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI yaitu ada 3 tahap yaitu tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi. Siswa mampu menanamkan nilai-nilai multikultural melalui tahap-tahap tersebut, selain itu siswa di dorong dengan kegiatan diluar kelas yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan suku, budaya, agama, ras, bahasa, dan etnik, dalam kegiatan bingos pada bulan ramadhan dan kultum (infak) setiap jum'at pagi. Oleh sebab itu Internalisasi Nilai-nilai Multikultural mampu menumbuhkan atau menanamkan nilai multikultural kepada siswa dengan baik.

**Kata kunci : Internalisasi, Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Society 5.0**

## **ABSTRACT**

*Internalization of multicultural values is one way to introduce or instill ancestry in students without questioning differences in religion, gender, ethnicity, race, tribe, culture, social status and so on. Religious education is a process or conscious effort carried out by educators to guide systematically and pragmatically to produce people who are religious and live according to religious teachings. Islamic religious education is oriented towards values education so there is a need for a process of internalizing multicultural values. Islamic Religious Education Subjects are a family of subjects that are developed from the basic (basic) teachings contained in the Islamic religion, which is one of the components, and cannot be separated from the family of subjects which aims to develop the morals and personality of students. Society 5.0 refers to the idea of a technologically advanced and human-centered society, in which humans coexist with technology and communication tools. Internalization of Multicultural Values is an activity at SMAN 2 Tegineneng which aims to encourage students to instill or internalize it so that it is inherent in a person in cultivating multicultural values in the form of democratic values, pluralism values and humanism values. In this case there are stages or processes of instilling multicultural values in Islamic religious education learning. Therefore, it is necessary to conduct research with the aim of looking for evidence and looking at the multicultural values that have been instilled and the process of instilling these multicultural values.*

*In this thesis, the approach used is descriptive with qualitative research methods. The data obtained used data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Then the data obtained is analyzed by reducing the data, presenting the data and then drawing conclusions.*

*The results of this research show that the internalization of multicultural values in learning Islamic religious education in the era of Society 5.0 at SMAN 2 Tegineneng is one of the activities*

*implemented at SMAN 2 Tegineneng that runs well and consistently in instilling multicultural values. The process of instilling multicultural values in Islamic religious education learning consists of 3 stages, namely the transformation stage, the transaction stage and the transinternalization stage. Students are able to instill multicultural values through these stages, apart from that students are encouraged with activities outside the classroom that involve all students without distinction of ethnicity, culture, religion, race, language and ethnicity, in social assistance activities in the month of Ramadan and kultum (infaq) every Friday morning. Therefore, Internalization of Multicultural Values is able to foster or instill multicultural values in students well.*

**Keywords:** *Internalization, Multicultural, Islamic Religious Education, Society 5.0*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Susilawati  
NPM : 2011010395  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0 Di SMAN 2 Tegineneng", merupakan hasil penelitian, pemaparan asli penyusun sendiri. Penyusun tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah di publikasi sebelumnya atau ditulis orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan Perguruan Negeri lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam (UIN) Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 11 Februari 2024

Penulis,



**Reni Susilawati**  
**NPM. 2011010395**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reni Susilawati  
NPM : 2011010395  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiya dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi, dan berkas yang saya ajukan dalam Pendaftaran Munaqosyah adalah benar-benar asli, tidak ada yang palsu atau manipulasi.

Jika dikemudian hari ternyata ditemukan data, informasi, dan berkas yang tidak benar, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggung jawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Bandar Lampung, 11 Februari 2024

Penulis,



**Reni Susilawati**

**NPM.2011010395**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung, Tlp (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

Nama : **Reni Susilawati**  
NPM : **2011010395**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**  
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAT Di Era Society 5.0 Di SMAN 2 Tegineneng**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**  
**NIP.196301241991031002**

**Pembimbing II**

**Erni Yusnita, M.Pd.I**  
**NIP.**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Umi Huriyah, S.Ag., M.Pd.**  
**NIP.197205151997032004**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suraimin Sukarame, Bandar Lampung, Tlp (07121) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul **INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0 DI SMAN 2 TEGINENENG**, Disusun oleh **RENI SUSILAWATI**, NPM : 2011010395, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 26 Maret 2024.

**TIM PENGUJI**

- Ketua** : **Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd** (.....)
- Sekretaris** : **Ais Isti'ana, M.Pd** (.....)
- Penguji Utama** : **Drs. Ruswanto, M.Ag** (.....)
- Penguji Pendamping 1** : **Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag** (.....)
- Penguji Pendamping 2** : **Erni Yusnita, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Niwa Diana, M.Pd.**  
 NIP. 196408281988032002

## MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا  
وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ ٢١٦

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah (2) : 216)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al Jamil ,Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2012), h. 34.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Mulia. Dengan segala do'a dan usaha penuh semangat akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis. Maka dengan segala rasa syukur dan tulus, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahku Sarmen dan Ibuku Sulastri, terimakasih atas semua cinta dan ketulusan ayah dan ibu dalam mendidik, membesarkan dan memberikan bimbingan serta do'a yang tiada hentinya juga dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Selanjutnya, terimakasih kepada adikku Muhammad Rezha, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan do'a yang tiada henti serta telah menjadi tempat untuk berbagi selama penulis mengerjakan skripsi ini.
3. Selanjutnya terimakasih kepada sahabatku terkhusus Lismawati dan Antika yang sudah mendengarkan keluh kesahku selama menyusun skripsi ini selalu mementingkan kebutuhanku disaat akan sidang serta tidak segan dimintai tolong.
4. Skripsi ini penulis persembahkan kepada calon suami, walaupun program studi penulis Pendidikan Agama Islam namun penulis mengharapkan suami yang dapat mendidik dalam bidang keagamaan agar nantinya bisa menjadi calon imam yang baik bagi keluarga baik di dunia maupun di akhirat.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri yang lebih baik lagi kedepannya.

## RIWAYAT HIDUP

Reni Susilawati dilahirkan pada tanggal tanggal 11 Februari 2002, Putri pertama dari 2 bersaudara dari pasangan bapak Sarmen dan ibu Sulastri, mempunyai adik yang bernama Muhammad Rezha.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah pendidikan dasar di SDN Binjai Ngagung Kecamatan Bekri di selesaikan pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP 15 Pesawaran Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. lulus dan berijazah 2017, dan melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Tegineneng. Lulus dan berijazah pada tahun 2020, aktif dalam bidang OSIS, Pramuka dan Rohis. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam melalui jalur UM-PTKIN Pada tahun 2020.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) di Desa Kota Jawa Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran selama 40 hari, selain itu peneliti juga telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 26 Bandar Lampung pada tahun 2023 selama 40 hari.

Pada saat ini penulis sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilia-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0 Di SMAN 2 Tegineneng”.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita harapkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Dalam proses penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0 Di SMAN 2 Tegineneng”**, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, memberikan nasihat dengan sabar serta waktunya selama menyusun skripsi ini.
4. Erni Yusnita, M. Pd. I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta, kampus hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.

7. Ibu Fitriawati, S. Pd., M. M selaku Kepala SMAN 2 Tegineneng yang telah memberikan izin tempat penelitian serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Sartono, S, Ag selaku waka kurikulum. Bapak Sapto, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta didik kela XII SMAN 2 Tegineneng yang telah berpartisipasi, memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini
9. Teman-teman angkatan 2020 Program Studi Pendidikan Agama Islam khususnya kelas I, yang telah memberikan semangat, motivasi, dan kerja sama sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada kelima sahabat ku Lismawati, Antika, Indah Nur Azizah, Lisa Deviana, dan Aulia Safitri yang selalu ada dalam segala keadaan dan senantiasa memberikan semangat serta motivasi kepada penulis.
11. Semua teman-temanku Mutiara Maharani, Juli Agustina Jahara, Delta Tiara Sukma, dan Arum Asfilia Rahma yang telah memberikan semangat serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu
12. Semau pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini .

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Bandar Lampung, 07 Februari 2024  
Penulis,

Reni Susilawati  
NPM. 2011010395

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	11
H. Metodologi Penelitian .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>24</b>
A. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural .....	24
1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural ....	24
2. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	29
3. Nilai Multikultural.....	30
4. Pluralisme .....	32
5. Indikator Nilai Multikultural .....	44
6. Tahap-tahap Internalisasi Nilai-nilai Multikultural ..	48



7. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Multikultural.....	49
B. Pendidikan Agama Islam.....	50
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	50
2. Tujuan Pembelajaran PAI.....	56
3. Materi Mata Pelajaran PAI.....	59
4. Ruang Lingkup PAI.....	60
C. Society 5.0.....	61
1. Pengertian Society 5.0.....	61
2. Tantangan Pendidikan Islam Di Era Society 5.0.....	64
3. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI di Era Society 5.0.....	66
4. Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Society 5.0 Terhadap Multikultural.....	69
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>73</b>
A. Gambaran Umum Objek.....	73
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	81
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....</b>	<b>86</b>
A. Analisis Data Penelitian.....	86
B. Temuan Penelitian.....	95
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Simpulan.....	102
B. Rekomendasi.....	103
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan kajian yang relevan ....	12
Tabel 3.1 Data Nama-nama kepala SMAN 2 Tegineneng .....	76
Tabel 4.1 Nila-nilai Pluralisme di SMAN 2 Tegineneng .....	97
Tabel 4.2 Kegiatan internalisasi nilai-nilai multikultural di SMAN 2 Tegineneng .....	98



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Data Sarana dan Prasaran SMAN 2 Tegineneng .....	79
Gambar 3.2 Data Guru SMAN 2 Tegineneng .....	80
Gambar 3.3 Data Siswa SMAN 2 Tegineneng .....	81



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara Dengan Waka Kurikulum SMAN 2 Tegineneng
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara Dengan Guru PAI SMAN 2 Tegineneng
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara Dengan Peserta Didik SMAN 2 Tegineneng
- Lampiran 4. Pedoman Observasi
- Lampiran 5. Lembar Observasi Tahap-tahap Internalisasi Nilai-nilai multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0
- Lampiran 6. Lembar Observasi Keadaan Sekolah
- Lampiran 7. Lembar Dokumentasi Profil Sekolah
- Lampiran 8. Gambar-gambar
- Lampiran 9. RPP
- Lampiran 10. Surat Permohonan Penelitian Kepada SMAN 2 Tegineneng
- Lampiran 11. Surat Balasan Peneliti



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penulis perlu menjelaskan arti dalam istilah-istilah yang tertera dalam judul Skripsi ini untuk memudahkan pemahaman dan kesalah pahaman mengenai makna dalam pemaknaan judul diatas, yaitu **Internalisasi Nilai-nilai Multikultura Dalam Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0 Di SMA N 2 Tegineneng** dengan demikian akan diperoleh gambaran yang kompleks dan jelas. Penjelasan tersebut yaitu sebagai berikut:

#### 1. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural

Secara bahasa pengertian internalisasi dalam KBBI adalah “Penghayatan” proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>2</sup> Secara harfiah internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (knowing) dan keterampilan melaksanakan (doing) kedalam pribadi seseorang (being)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai being.

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari prilaku seseorang, yang

---

<sup>2</sup> Husnul Khotimah, ‘Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren’, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2020), 62 <<https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>>.

memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.”<sup>3</sup>

Multikultural ialah perbedaan dalam kebudayaan yang disimpulkan sebagai daya tenaga kependidikan yang memperhatikan keragaman budaya tanpa melihat perbedaan yang ada. Oleh karena itu pentingnya tenaga kependidikan dalam untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari yang didukung dengan lingkungan sekolah.<sup>4</sup>

Multikultural merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Tetapi pada pihak lain, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk mendekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi *integrating force* yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. Wacana multikulturalisme dalam konteks Al-Qur’an adalah mengupayakan pengenalan dan pemahaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam upaya memahami heterogenitas, yakni menerapkan hakekat pendidikan multikultural itu sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ade Imelda Frimayanti, ‘Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2017), Hal. 240.

<sup>4</sup> Siti Khofifah Khoirunnisa, ‘Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural’, *Jurnal Eduscience*, 9.1 (2022), 255–66 <<https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2624>>.

<sup>5</sup> Muhammad Umar Hasibullah, ‘PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADITS’, *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.2 (2023), 103–16.

Jadi Internalisasi nilai-nilai multikultural merupakan salah satu cara untuk mengenalkan atau penanaman keragaman kepada peserta didik tanpa mempermasalahakan perbedaan agama, gender, etnik, ras, suku, budaya, status sosial dan lain sebagainya.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan oleh ulama' dalam memberikan pengertian tentang "Pendidikan Islam" dan sekaligus untuk diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>6</sup> Ilmu pendidikan islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang di dasarkan nilai-nilai filosofi ajaran islam berdasarkan al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.<sup>7</sup>

Jadi Pendidikan Agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

## 3. Society 5.0

Istilah "Society 5.0" mengacu pada gagasan masyarakat yang maju secara teknologi dan berpusat pada manusia. Saat society 5.0 berlangsung, robot dan AI berbasis big data akan digunakan untuk menggantikan atau menambah tenaga manusia. Teknologi era "masyarakat 5.0" telah memunculkan nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan ras dan etnis serta yang

---

<sup>6</sup> Ismun Ali, 'Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Mubtadiin*, 7.1 (2021), 247-64 <<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>>.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010). h 13

didasarkan pada usia, jenis kelamin, dan bahasa, dan akan menawarkan barang dan jasa yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan berbagai individu serta kebutuhan sejumlah besar orang.<sup>8</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada era globalisasi, di mana perkembangan jaman semakin meningkat pesat begitu pula dengan budaya dan pendidikan di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki masyarakat majemuk, hal ini dapat di lihat dari realitas sosial yang ada dan kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”.<sup>9</sup>

Negara Indonesia adalah negara yang sangat multikultural, dengan populasi yang sangat beragam dalam hal etnis, agama, budaya, bahasa dan adat istiadat. Ada lebih dari 300 kelompok etnis di Indonesia, dengan Jawa dan Sunda sebagai kelompok terbesar di antaranya.<sup>10</sup> Budaya Indonesia juga sangat beragam, dengan banyak tradisi dan kepercayaan yang unik. Ada banyak agama yang dianut di Indonesia termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Khongucuu dan masing-masing agama tersebut memiliki sejarah dan kepercayaan yang berbeda-beda.

Pada saat ini kurangnya pemahaman tentang multikultural dapat menyebabkan masalah seperti diskriminasi, prasangka, konflik antar kelompok dan ketidakadilan sosial. Ketidakhahaman tentang perbedaan budaya dan kepercayaan dapat menyebabkan orang merasa superior atau lebih unggul dari kelompok lain, dan

---

<sup>8</sup> Ahmad Ridho and others, ‘Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0’, *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7.3 (2022), 195–213 <<https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>>.

<sup>9</sup> Ahmad Suradi, ‘Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi’, *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), 77

<sup>10</sup> Made Antara and Made Vairagya Yogantari, ‘Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif’, *Senada*, 1 (2018), 292–301.



hal ini dapat memicu diskriminasi dan prasangka yang merugikan kelompok minoritas.<sup>11</sup>

Dalam pasal 1 No. 20 UU Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>12</sup>

Namun tak dapat dipungkiri dalam dunia pendidikan pun masih rawan terjadinya diskriminasi baik dalam hal hubungan antar peserta didik maupun guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, hal yang penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural adalah kultur di sekolah yang memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial. Budaya sekolah harus memastikan semua anggota dan segenap staf ikut berpartisipasi.

Multikultural pada dasarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, dan bahasa. Multikultural menjadi gambaran di tengah masyarakat atau suatu bangsa di muka bumi ini.

Menurut H.A.R Tilaar nilai-nilai inti dari nilai-nilai multicultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Adapun dalam pendidikan multicultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran, terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang

---

<sup>11</sup> Rosita Kusmaryani, ‘Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman’, *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 2.2 (2006), 49–56.

<sup>12</sup> Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003, ‘Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003’, UU Sisdiknas, 2003, 1–21

plural.<sup>13</sup> Siswa juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi indikator nilai-nilai multikultural seperti moralitas, kedisiplinan, tolong menolong, kepedulian humanistic, demokrasi, toleransi, kemanusiaan, keterbukaan dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Menurut Hasan nilai-nilai pendidikan multikultural ialah nilai toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan dan kerja sama, kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan dan amana. Nilai multikultural dalam konteks ke-islaman dapat diambil dari akar-akar nilai karakter inklusif yang mendorong terwujudnya budaya multikulturalis dalam masyarakat atau bangsa, di antaranya at-ta'aruf, at-tawasuth, at-tasamuh, dan at-tawazun.<sup>14</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dikarenakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural kepada anak. Asumsi ini bukan tanpa alasan, melainkan ingin membuka mata dunia bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin, bukan sekedar rahmat bagi penganutnya saja atau rahmatan lil muslimin.<sup>15</sup> Islam mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal, sehingga Islam juga mengajarkan konsep multikulturalisme dalam bangunan relasi sosial kemanusiaan atau hablun min annas. QS. Al-Hujurat ayat 13, secara implisit menjelaskan tentang konsep multikulturalisme dalam ajaran Islam.

---

<sup>13</sup> Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Sejarah dan Purbakala, 2005), 104.

<sup>14</sup> Fita Mustafida, 'Pendidikan Islam Multikultural Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-nilai Multikultural', Depok; PT RajaGrafindo Persada, 2020, h.27

<sup>15</sup> Fita Mustafida, 'Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2 (2020), 173–85 <<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>>.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>16</sup>*

Tak lepas dari itu dunia pendidikan sekarang sangat berdampingan dengan media digital yang meliputi informasi dan komunikasi. Pada era ini disebut dengan era society 5.0 yang dimana teknologi informasi yang mengacu pada tipe masyarakat baru yang di inovasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menempati tempat teratas disemua bidang. Saat ini masyarakat 5.0, setiap manusia sangat bergantung pada teknologi baik informasi maupun komunikasi.<sup>17</sup>

Hal ini menyebabkan peserta didik sangat ketergantungan dengan teknologi, karena ketergantungannya peserta didik lalai akan nilai-nilai multikultural, seperti sibuk dengan gadgetnya sehingga tidak ada saling tolong menolong, menyindir lewat sosial media, kurangnya menghargai, kurangnya menghormati, menyebarkan kabar hoax, dan lain sebagainya.

SMAN 2 Tegineneng merupakan sekolah negeri yang berdiri di desa Trimulyo kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. SMAN 2 Tegineneng mempunyai siswa/i maupun guru yang memiliki latar belakang yang berbeda beda baik itu latar belakang oleh ekonomi, agama, sosial, dan budaya. Dalam hal ini terdapat beberapa agama yang beragam yaitu Islam, Kristen, Budha dan memiliki suku-suku yang berbeda. Namun dalam kenyataannya perbedaan itu menjadi keragaman bagi siswa untuk

<sup>16</sup> Al Jamil ,Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2012), h. 517.

<sup>17</sup> Eri Susanto, ‘Cendikia Cendikia’, 1.1 (2023), 223–28.

lebih mengenal perbedaan satu sama lain. Sehingga sangat cocok untuk peneliti melakukan penelitian ini.

Dapat dilihat dalam jurnal yang ditulis oleh Nurfirdaus, Nunu, dan Nursiti Hodijah. 2018. Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa bahwa kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah akan sangat berperan penting dan memiliki pengaruh pada proses pembentukan karakter siswa.<sup>18</sup> Tanpa kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah tersebut maka siswa akan kurang dalam sikap sosial.

Namun berdasarkan pra surfay kenyataan dilapangan seperti halnya ditempat penelitian melakukan penelitian permasalahan yang sering ditemui seperti siswa kurang dalam menghargai karena fokus dengan gadgetnya terlihat ketika guru lewat siswa tidak menyapa atau bersalaman dan adanya senioritas dimana siswa kelas XII menganggap dirinya lebih dewasa dan memiliki pengalaman sekolah yang lebih panjang dari pada siswa kelas yang lebih rendah hal ini terlihat ketika piket umum kelas XII asik dengan gadgetnya yang mengakibatkan kurangnya sikap saling tolong menolong.

Dalam kasus ini, peneliti menilai dunia pendidikan adalah satu dari beberapa media untuk merealisasikan nilai-nilai Multikultural sebagai pedoman dalam kehidupan bersama-sama dengan suku, budaya dan agama yang mempunyai tujuan bersama, pendidikan sebagai transmisi nilai-nilai luhur multikultural. Menurut Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, pendidikan menjadi salah satu media yang efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki padangan positif terhadap keberagaman sebagai bagian yang harus diapresiasi

---

<sup>18</sup> Nunu Nurfirdaus and Nursiti Hodijah, 'Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana', *Jurnal Ilmiah Educater*, 4.2 (2018), 113–29.

secara konstruktif.<sup>19</sup> Sebab, pendidikan bersifat sistemik, dengan penyebaran yang cukup merata.

Menurut H.A.R. Tilaar menjelaskan dalam gagasan ini pendidikan agama Islam dinilai dapat mengakomodir atau memfasilitasi kesetaraan budaya yang mampu meredam dan mendamaikan konflik vertikal dan horizontal yang terjadi antar agama, suku, ras dalam masyarakat yang heterogen yang menuntut pengakuan atau eksistensi kelompok, etnis dan kelompok budaya sangat lumrah terjadi. Oleh sebab itu guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu memahami, menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik dalam tugasnya guna untuk melahirkan generasi dan peradaban yang demokrasi, toleransi, tenggang rasa, adil dan menciptakan lingkungan yang harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan di masyarakat.<sup>20</sup>

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Tegineneng yang terletak di desa Trimulyo kec. Tegineneng kab. Pesawaran Provinsi Lampung. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti di SMAN 2 Tegineneng untuk mengetahui lebih rinci proses internalisasi nilai-nilai multikultural di era sekarang yaitu era society 5.0 yang diterapkan di SMAN 2 Tegineneng dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI di Era Society 5.0 di SMAN 2 Tegineneng-Pesawaran”

## C. Fokus dan sub Fokus Penelitian

### 1. Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas fokus masalah dalam penelitian ini yakni, penulis memfokus penelitian dengan **Internalisasikan nilai-**

---

<sup>19</sup> achmad sauqi ngainun naim, ‘5.10.20. Pendidikan Multikultural.Pdf’, 2010, p. 51.

<sup>20</sup> H A R Tilaar, ‘Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan’ (Jakarta: PT. Grafindo, 2005).

## **nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di era society 5.0.**

### **2. Sub Fokus**

Sub fokus pada penelitian ini yaitu;

- a. Nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari fokus dan sub fokus penelitian diatas maka didapatkan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Tegineneng Pesawaran?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan peneliti pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
2. Untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Tegineneng Pesawaran.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, ketrampilan dan pengalaman bagi peneliti maupun bagi pembaca pada umumnya, serta diharapkan mampu memberikan keilmuwan dan memperkaya

bahan pustaka di lembaga tinggi khususnya di UIN Raden Intan Lampung.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam menulis karya ilmiah sebagai bekal penelitian di kemudian hari.

### b. Bagi UIN Raden Intan Lmapung

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi dan bahan kajian keilmuwan dalam melaksanakan tugas perguruan tinggi.

### c. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya wawasan keilmuwan dan bahan wacana baru untuk warga sekolah khususnya SMA N 2 Tegineneng dalam mengembangkan Internalisasi Nilai-nilai Multikultural kepada peserta didik.

### d. Bagi Pembaca

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan bacaan tentang internalisasi nilai-nilai multikultural, serta menambah wawasan bagi yang membacanya.

## G. Kajian Terdahulu Relevan

Tinjauan pustaka dilakukan agar penulis dapat mengetahui yang sudah diteliti ataupun yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi pada penelitian yang sudah ada sebelumnya. Ada beberapa hasil penelitian yang penulis temukan, terkait dengan nilai-nilai multikultural yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Persamaan Dan Perbedaan Dengan Kajian Yang Relevan**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Tasnim Idri	Internaisasi Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah dasar. <sup>21</sup>	Metode penelitian kualitatif, jenis penelitian Lapangan dan Membahas tentang nilai multikultural	Tingkat sekolah, tempat dan waktu penelitian.
2	Machmud Nurokhim	PLURALISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MA'ARIF 1 METRO. <sup>22</sup>	Membahas tentang nilai multikultural dan metode penelitian kualitatif.	Membahas tentang implementasi metode pendidikan pluralisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, waktu dan tempat.
3	Imam Bukhori	Metode Penanaman Nilai-nilai Multikultural pada Siswa Kelas	Membahas tentang nilai multikultural dan metode	Metode penanaman, tingkat sekolah,

<sup>21</sup> Multikulturalisme Dalam Pembelajaran, 'INTERNALISASI NILAI-NILAI', 17.1 (2019), 99–117.

<sup>22</sup> M Nurokhim, 'Pluralisme Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Ma'arif 1 Metro', *Unisan Jurnal*, 59.03 (2022), 821–31 <<http://journal.anur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/219%0Ahttps://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/219/392>>.



		Rendah (Studi pada MI MWCNULP. Maarif Kraksaan). <sup>23</sup>	penelitian kualitatif.	tempat dan waktu penelitian.
4	Dedi Haryanto	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir utara, Kab. Poso. <sup>24</sup>	Membahas tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dan metode penelitian kualitatif.	Di TPA, tempat dan waktu penelitian
5	Bustami	Implementasi Nilai-nilai Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Pontianak. <sup>25</sup>	Membahas tentang nilai-nilai multikultural dan metode penelitian kualitatif	Implementasi, tingkatan kelas, tempat dan waktu penelitian
6	Syamsul Bahri	konsep Pembelajaran PAI	Membahas tentang	Tidak membahas

<sup>23</sup> Imam Bukhori, 'Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas Rendah (Studi Pada Mi Di Mwcnu Lp. Maarif Kraksaan)', *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2018), 41–52 <<https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i1.756>>.

<sup>24</sup> Kec Poso, Kab Poso, and Kata Kunci, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya', 0 (2022), 218–23.

<sup>25</sup> Bustami Bustami, 'IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI KELAS X SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH (SUPM) NEGERI PONTIANAK TAHUN PELAJARAN 2020-2021', *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.5 (2023), 727–56.

		di Era Society 5.0. <sup>26</sup>	pembelajaran PAI di era society 5.0 dan metode penelitian kualitatif.	nilai-nilai multikultural, tempat dan waktu penelitian.
7	Ahmad Ridho	Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. <sup>27</sup>	Membahas tentang multikultural, era society 5.0 dan metode penelitian kualitatif.	Implementasi, tidak membahas PAI, tempat dan waktu penelitian.

## H. Metode Penelitian

Penelitian yang peneliti gunakan yaitu menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dilandaskan dari filsafat postpositivisme metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti pada penelitian yaitu sebagai kunci instrumen penelitian, untuk mengambil sampel peneliti menggunakan cara purposive dan iswobball, teknik pengumpulan datang dengan tringgulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan, yaitu dimana peneliti memperoleh data yang bersifat prime, untuk mendapatkan data tersebut peneliti mengadakan tanya jawab (wawancara). Penelitian lapangan adalah dimana proses penelitiannya menggunakan lokasi tertentu untuk menghasilkan sebuah penelitian. Penelitian ini

<sup>26</sup> Syamsul Bahri, 'Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0', Edupedia, 6.2 (2022), 134.

<sup>27</sup> Ridho and others.

merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian mendalam yang dilakukan secara intensif, terinci terhadap suatu organisasi atau gejala tertentu. Penelitian ini hanya meliputi subjek yang sangat sempit dengan subjek penelitian berupa individu, kelompok, lembaga serta masyarakat.<sup>28</sup>

Peneliti memilih penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus sebagai prosedur untuk mengemukakan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di era society 5.0 dengan melakukan penelitian yang rinci dan intensif sehingga peneliti bisa mendapatkan data secara detail dan mendalam

## 2. Sumber Data

Data adalah segala bentuk informasi yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji oleh peneliti yang bersifat fakta realitas. Sedangkan sumber data adalah orang, benda atau objek yang dapat memberikan informasi, data, realitas dan fakta yang relevan dengan apa yang diteliti.<sup>29</sup> Sumber data kualitatif merupakan data yang berupa uraian ataupun kalimat. Data tersebut menjelaskan dan menggambarkan suatu permasalahan yang sedang diteliti penulis secara deskriptif. Kegiatan dalam penelitian tidak mungkin terlepas dari eksistensi data yang merupakan bahan utama informasi yang digunakan untuk memberi gambaran yang khusus tentang obyek penelitian. Data adalah fakta yang jelas yang dikumpulkan oleh peneliti berguna untuk kepentingan dalam memecahkan masalah ataupun menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Jadi sumber data adalah subyek yang dapat memberikan data, informasi melalui observasi dan wawancara terkait dengan penelitian yang

---

<sup>28</sup> Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, 1 st ed (Yogyakarta:suka-press,2021), h. 43

<sup>29</sup> Eri Barlian, 'Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif', 2018.

berupa kata-kata dan fakta dari subyek penelitian, maupun dari buku-buku arsip dan dokumen lainnya.<sup>30</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber secara langsung untuk memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah data-data atau sebuah informasi yang disatukan sendiri oleh peneliti secara langsung untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian. Sumber data primer yaitu dimana responden memberikan data secara langsung. Sumber data dari penelitian ini yaitu;

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Mengah Atas Negeri 2 Tegineneng
- 2) Peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tegineneng kelas XII.
- 3) Waka kesiswaan SMA N 2 Tegineneng.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data ata informasi yang didapatkan dari dokumen-dokumen yang telah ada dan telah dipublish atau catatan yang sudah ada. Data sekunder merupakan data tambahan atau data pendukung sebagai penguat data primer.<sup>31</sup> Data sekunder diambil dari buku, jurnal atau hasil penelitian yang sudah diteliti dan telah dipublish sebelumnya oleh peneliti lainnya. Data sekunder didapat dari orang lain atau melalui dokumen yang telah ada. Sumber data sekunder dimana semua hal yang berkaitan dengan penelitian baik dari buku-buku, artikel, majalah dan internet.

---

<sup>30</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

<sup>31</sup> Dr Sugiyono, *‘Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D’*, 2013.

### 3. Tempat dan Waktu

#### a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah alokasi penelitian dimana penelitian dilakukan.<sup>32</sup> Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Tegineneng terletak di jalan ngudi ilmu no. 25, Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, kabupaten pesawaran. Lokasi ini dipilih dikarenakan sekolah tersebut menanamkan nilai-nilai multikultural serta memiliki berbagai macam agama, suku, budaya, etnis dan latar belakang baik dari peserta didik, guru maupun tenaga pendidik.

Maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana proses penanaman atau internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah tersebut terkhususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### b. Waktu Penelitian

Menurut Wiratna Sujarweni waktu penelitian adalah tanggal, bulan dan tahun di mana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Waktu penelitian dilaksanakan pada 19 Oktober 2023 sampai dengan selesai.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah subjek yang sangat penting yang akan menjadi instrumen dalam penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian.<sup>33</sup> Peneliti dalam menyusun penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut :

#### a. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Secara luas observasi

---

<sup>32</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

<sup>33</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek.<sup>34</sup>

Teknik pengumpulan data observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala dan hal lainnya yang dapat langsung diamati oleh peneliti. Jadi, dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian. Oleh karena, dilakukan pengamatan langsung, maka teknik ini digunakan bila responden yang diamati tidak terlalu besar jumlahnya.<sup>35</sup>

Dari segi pelaksanaan observasi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam keadaan atau kegiatan sumber yang diteliti.
- 2) Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peneliti terlibat hanya menjadi pengamat.

Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi non partisipan dimana dalam proses observasi tidak terlibat langsung dengan aktivitas objek yang sedang diamati tetapi hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati proses internalisasi terhadap peserta didik terkait nilai-nilai multikultural.

#### b. Wawancara

Menurut Slamet menyebutkan bahwa wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti.

Nazir mendefinisikan wawancara sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan

---

<sup>34</sup> SPMS Ni'matuzahroh and Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (UMMPress, 2018), 1.

<sup>35</sup> 7 Rokaesih A Maolani, Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 148.

cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab atau responden.<sup>36</sup>

Berdasarkan berbagai macam pengertian wawancara oleh berbagai tokoh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh interviewer dan interviewee dengan tujuan tertentu.

Teknik wawancara digunakan dalam pengumpulan data, bila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Selain itu juga digunakan bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit.<sup>37</sup> Apabila dilihat dari pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi menjadi tiga :

- 1) Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- 2) Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok dari fokus penelitian dari interviewer.
- 3) Interview bebas terpimpin adalah kombinasi antara keduanya pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah interview bebas terpimpin yaitu pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti keadaan yang berlangsung pada tempat tersebut.

Dengan menggunakan metode wawancara ini bertujuan agar dapat memperoleh informasi dari kepala

---

<sup>36</sup> Fandi Rosi Sarwo Edi, Teori Wawancara Psikodignostik (Penerbit LeutikaPrio, 2016).

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 150

sekolah, guru pendidikan agama islam, waka kurikulum tentang hal-hal yang berhubungan tentang internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI di era society 5.0, mengenai apa saja nilai-nilai multikultural, transaksi nilai-nilai multikultural, dan trans-internalisasi nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Negeri 2 Tegineneng.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai sesuatu yang berupa catatan, buku, surat kabar, agenda dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan tertulis (profil sekolah, guru dan peserta didik), sarana dan fasilitas baik berupa dokumentasi dokumentasi ataupun rekaman wawancara.<sup>38</sup>

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lainnya yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.<sup>39</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Reduksi

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara rinci, semakin lama seorang peneliti dilapangan maka akan semakin banyak data yang diperoleh kompleks dan rumit.

---

<sup>38</sup> sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 246



Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.<sup>40</sup>

Analisis data, peneliti merangkum dan memilah-milih data dan mengumpulkan hal-hal yang pokok dari data hasil penelitian, dicari yang penting juga polanya dan membuang yang tidak penting sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti. Sehingga dengan memilah-milih data tersebut akan memudahkan peneliti dalam memperoleh hasil yang maksimal.

## 2. Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya, melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Berbeda dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa diuraikan dalam uraian singkat, bagan hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya.<sup>41</sup>

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran keseluruhan informasi berkaitan tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 2 Tegineneng.

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam penarikan data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah data ditampilkan, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 247.

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 249.

sifatnya sementara. Dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>42</sup>

## 6. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya, triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.<sup>43</sup>

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

---

<sup>42</sup> *Ibid*,h. 253.

<sup>43</sup> Firdaus Fakhry Zamzam, Aplikasi Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 107.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya, agar data yang diperoleh valid.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, bab ini menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Landasan Teori**, bab ini mengemukakan teori Internalisasi Nilai-nilai Multikultural, Pembelajaran PAI, Society 5.0

**Bab III Deskripsi Objek**, berisi tentang gambaran umum objek Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tegineneng dan Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Di era Society 5.0 Di SMAN 2 Tegineneng Kelas XII Desa Trimulyo dan penyajian fakta dan data penelitian

**Bab IV Analisis Penelitian**, berisi tentang analisis data penelitian dan temuan penelitian

**Bab V Penutup**, berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan berdasarkan peneliti

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural**

##### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural**

Secara etimologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran -isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Internalisasi menurut Kalidjernih “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajar seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat., kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat.

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu „pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.” Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Abdul Hamid, ‘Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu’, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14.2 (2016), 195–206.

Sementara itu menurut Johnson "internalisasi adalah proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian". Secara sosiologis, Scott menyatakan pendapatnya tentang internalisasi yakni "internalisasi melibatkan suatu ide konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam mindah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadinya internalisasi."

Menurut Mukhlis Suranto menjelaskan bahwa internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian sehingga merupakan keyakinan, dan kesadaran akan kebenarannya yang tertanam dalam diri serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang.<sup>45</sup>

Menurut Mulyasa, Internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia, dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan dan permotivasian.<sup>46</sup>

Internalisasi juga bisa diartikan sebagai suatu proses penanaman nilai atau proses memasukkan nilai pada jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Berdasarkan teori-teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penghayatan dan pemahaman oleh individu yang melibatkan konsep serta tindakan yang diperoleh dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran yang tercermin sebagai suatu

---

<sup>45</sup> Mukhlis Suranto, KH. Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara (Penerbit Lakeisha, 2020).

<sup>46</sup> Muhammad Munif, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa', EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1.1 (2017), 1-12.

kepribadian yang diyakini menjadi pandangan dan pedoman berperilakunya. Internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperasaan. Dengan adanya internalisasi akan menjadikan pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai jembatan untuk berperilaku.

Adapun pengertian nilai, nilai secara bahasa berasal dari bahasa arab yang disebut at-taqdīr artinya ukuran baik buruk. Sedangkan menurut istilah nilai adalah baik buruknya sesuatu yaitu sehat atau sakit, andai atau bodoh dan sebagainya. Zakiyah derajat menyebutkan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan. Pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut: “Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to life”.<sup>47</sup>

Menurut Newcomb, nilai merupakan tujuan terpisah yang terjadi secara luar biasa dan di sekelilingnya terdapat pola-pola tingkah laku yang di organisasikan.<sup>48</sup>

Menurut Farida Hanum dalam Setya Raharja nilai-nilai inti dari pendidikan multicultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Adapun dalam pendidikan multicultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran, terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang plural. Siswa juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi

---

<sup>47</sup> Sutarjo Adisusilo, ‘Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif’, 2012.

<sup>48</sup> Fita Mustafida.hlm 25.

moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistic, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.<sup>49</sup>

Menurut Fitri menyatakan bahwa nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuantujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Drijarkara mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikejar oleh manusia. nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.<sup>50</sup>

Pengertian yang sudah di jelaskan di atas dapat diketahui bahwa internalisasi nilai merupakan suatu proses penghayatan maupun penanaman pada diri seseorang tentang suatu konsep, gagasan, maupun kepercayaan yang dianggap penting dalam kehidupan, bersifat abstrak dan melekat pada suatu hal. Misalnya guru mengajarkan siswa tentang taulada disiplin, meliputi datang tepat waktu. Dalam tahap awal internalisasi nilai, seorang siswa hanya akan menganggap sikap disiplin itu sebagai aturan di sekolah, tahap selanjutnya akan menganggap sikap disiplin sebagai kebiasaan, dan tahap berikutnya sikap disiplin dianggap sebagai kebutuhan. Pada proses yang terakhir tersebut sikap disiplin melekat pada dirinya dan menjadi bagian dari hidupnya. Melalui proses pengajaran, penanaman, dan penghayatan dia pun berusaha untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sikap disiplin dapat membentuk pribadi siswa yang baik.

---

<sup>49</sup> Ali Miftakhu Rosyad, 'The Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (The Implementation Of Multiculturalism Values Through Learning Of Islamic Religion Education): Multicultural Education And Learning Of Islamic Religious Education', *RisâLah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5.1, March (2019), 1–18.

<sup>50</sup> Agus Zaenul Fitri, 'Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah', Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Kata "multikultural" merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari 2 kata yaitu "multi" dan "culture". Secara umum, kata "multi" berarti banyak, ragam, dan atau aneka, Sedangkan kata "culture" dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan.<sup>51</sup>

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang tentang berbagai kehidupan di bumi, atau kebijakan yang menekankan penerimaan keragaman budaya, dan berbagai budaya nilai-nilai (multikultural) masyarakat, budaya, adat istiadat, dan politik yang mereka pegang.<sup>52</sup>

Menurut Hasan, nilai multikultural dalam konteks keislaman dapat diambil dari akar-akar nilai karakter inklusif yang mendorong terwujudnya budaya multikulturalisme dalam masyarakat atau bangsa, diantaranya at-ta'aruf, at-tawasuth, at-tasamuh, at-taawun, dan at-tawazun.<sup>53</sup>

Istilah multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman perbedaan dan Kemajemukan budaya baik ras suku etnis dan agama sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya budaya yang beragam (multikultur).

Dalam al-qur'an surat Ar-Rum ayat 22 Allah swt berfirman

وَمِنَ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

---

<sup>51</sup> Ainul Yaqin and M Pendidikan Multikultural, 'Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan', Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

<sup>52</sup> S Ag Halimatussa'diyah, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural (Jakad Media Publishing, 2020).

<sup>53</sup> Fita Mustafida.hlm 27.



*Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”<sup>54</sup>*

Penulis berpendapat bahwa untuk memperkuat kebinekaan bangsa yang tercermin dalam kekayaan budaya dan latar belakang peserta didik, maka para guru perlu memiliki pemahaman dan pengalaman akan kebinakaan, serta memiliki sikap keterbukaan untuk mengenali para siswanya sesuai dengan latar belakang dan situasi mereka. Sehingga guru akan mudah untuk menanamkan pendidikan multikultural pada siswa. Nilai-nilai multikultural, bila dilaksanakan dengan baik akan memberikan harapan yang tinggi bagi peningkatan prestasi siswa, sekaligus dapat membentuk individu yang mampu menghargai perbedaan dan mampu bekerja sama. Melalui pendidikan multikultural pula siswa dapat memiliki kesempatan yang setara tanpa memandang latar belakangnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak.

Jadi menurut penulis pengertian internalisasi nilai-nilai multikultural adalah upaya penghayatan, pendalaman atau penanaman pendidikan terhadap para siswa tentang cara menghargai perbedaan etnis, agama, bahasa, gender dan sebagainya sehingga akan melatih dan membangun sikap toleransi.

## **2. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural memiliki tujuan dan orientasi. Dalam hal ini banks merumuskan empat tujuan gerakan pendidikan multikultural sebagai berikut:<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Al Jamil ,Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2012), h. 406.

<sup>55</sup> Sri Ilham Nasution, *Pendidikan Multikultural & Kearifan Lokal* (Lampung: Pusaka Media, 2020).

- a. Membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain.
- b. Membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, karena selama ini mereka hanya “dicekoki” sejarah dan budaya “dominan” yaitu sejarah dan budaya lokal.
- c. Mengurangi derita deskriminasi ras, warna kulit, dan budaya.
- d. Membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung.

Menurut gorski, ada tiga tujuan utama pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Menjadikan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya.
- b. Menjadikan anak dapat mencapai prestasi akaddemik sesuai potensi-nya.
- c. Menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global.

Dari pecapaian tujuan tersebut, tamanya pendidikan multikultural bukan sekedar mempromosikan hubungan manusia. Membantu anak didik merasa baik terhadap dirinya atau untuk melindungi anak didik dengan bahasa ibu dan budayanya sendiri, elainkan juga mempromosikan pendidikan dan pencapaian semua anak didik, khususnya mereka yang secara tradisi ditindas dan tidak dianggap dalam sistem pendidikan.

### 3. Nilai Multikultural

Peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman yang ada sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi antar warga sekolah. Lembaga pendidikan tempat manusia berproses untuk

mendapatkan ilmu pengetahuan, pada kenyataannya pada lembaga-lembaga tersebut sering kali kita jumpai siswa dan siswi yang memiliki keragaman agama (multikultur), oleh karena itu keindahan dan pesona itu bisa tercipta ketika seluruh elemen masyarakat dapat hidup dalam harmonisasi keragaman perbedaan yang saling menghargai satu sama lain.<sup>56</sup> Menurut H.A.R Tilaar dalam Umi Mahmudah merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural yang secara umum yakni:<sup>57</sup>

a. Demokrasi

Kata demokrasi berasal dari dua kata, yaitu demos berarti rakyat, dan krator yang berarti pemerintah. Jadi dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat. Karena itu demokrasi merupakan suatu sistem politik dimana para anggotanya saling memandang antara yang satu dengan yang lainnya sebagai orang yang sama dilihat dari segi politik.<sup>58</sup>

Nilai demokrasi sangat diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan demokratis. Nilai demokratis disebut juga nilai keadilan. Setiap insan perlu untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial.

b. Pluralisme

Pluralisme adalah merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok

---

<sup>56</sup> Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Sejarah dan Purbakala, 2005), 104.

<sup>57</sup> Mahmudah, U. (2016). *Peran guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam: Studi kasus di Sekolah Mitra Harapan Madiun* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

<sup>58</sup> Dini Firnani Rahma, 'Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Di SMKN 2 Jember.' (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.<sup>59</sup>

c. **Humanisme**

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia dan dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini peneliti memilih nilai multikultural pluralisme dikarenakan ini sangat berkaitan dengan latar belakang masalah yang dimana banyak siswa yang kurang menghargai siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, yang dimana nilai pluralisme merupakan nilai untuk memahami dan menghargai keragaman dalam bermasyarakat di sekolah ini pluralisme juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana siswa dapat membangun harmoni dan kerjasama di tengah perbedaan.

#### **4. Pluralisme**

##### **a. Pengertian Pluralisme**

Pluralisme adalah kemajemukan yang disadari oleh keutamaan keunikan dan kekhasan karena itu pluralisme tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek kooperatif dari seragam dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya pluralisme tidak dapat disematkan kepada situasi cerai berai dan permusuhan yang tidak mempunyai tali persatuan yang

---

<sup>59</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) 61.

<sup>60</sup> Haryanto Al-Fandi, Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 71.

mengikat semua pihak tidak juga kepada kondisi cerai berai yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak.<sup>61</sup>

Pluralisme berasal dari kata plural yang bermakna banyak, lebih dari satu, pluralis (bersifat jamak); pluralisme adalah hal yang menyatakan jamak atau tidak satu, seperti ungkapan pluralisme kebudayaan yang berarti kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat. Pluralisme adalah ajaran yang menganut pemahaman bahwa secara realitas asas masing-masing kelompok tidak berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Walaupun demikian, berbagai unsur dasar yang masing-masing berlainan secara fisik jika dikaji lebih dalam tidak jauh berbeda secara hakikat dan esensi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.<sup>62</sup>

Pluralisme sebagaimana halnya seluruh fenomena dan mazhab pemikiran memiliki sifat pertengahan moderat adil keseimbangan juga mempunyai sisi yang ekstrem baik yang melebih-lebihkan atau mengurangi mengurangi Sisi pertengahan keadilan serta keseimbangan keseimbangannya adalah yang dapat memelihara hubungan antar kemajemukan perbedaan dan pluralisme dan faktor kesamaan pengingat pengikat dan kesatuan sementara itu disintegrasi dan kacau balau ditimbulkan oleh sikap ekstrem memusuhi dan menyembul yang tidak mengakui dan tidak memiliki faktor pemersatu.<sup>63</sup>

Secara historis, istilah pluralisme diidentifikasi sebagai sebuah aliran filsafat yang menentang konsep negara absolut dan berdaulat sehingga definisi pluralisme sangat berkaitan dengan aspek politik.

---

<sup>61</sup> Muhammad Imarah, *Islam Dan Pluralisme Perbedaan Dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).hlm 9.

<sup>62</sup> Lailatul Mas, 'Pluralisme Dalam Al-Quran', 5.1 (2023), 34–41.

<sup>63</sup> Imarah.hlm 10.

Pluralisme politik didefinisikan sebagai sebuah teori yang menentang kekuasaan monolitik negara bahkan menganjurkan untuk meningkatkan pelimpahan dan otonomi organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan seseorang dalam masyarakat. Pluralisme politik juga berarti kepercayaan bahwa kekuasaan harus dibagi di antara partai-partai politik yang ada.<sup>64</sup>

Di samping berkaitan dengan aspek politik, pluralisme juga berkaitan dengan aspek sosial sehingga ada pluralisme sosial. Pluralisme sosial dianggap sebagai pluralisme yang asli karena merujuk pada permasalahan masyarakat plural yang penduduknya terbagi-bagi dalam kesukuan, etnis, ras dan agama. Pluralisme social didefinisikan sebagai keberadaan toleransi keagamaan kelompok-kelompok etnis dan budaya dalam suatu masyarakat atau negara, keragaman kepercayaan atau sikap yang ada pada sebuah badan atau institusi dan sebagainya.

Pengertian pluralisme memiliki beberapa makna tergantung pada konteks yang dirujuknya. Diantara makna pluralisme itu.<sup>65</sup>

- 1) Pluralisme dari sudut pandang filsafat menekankan doktrin tentang kemungkinan penyatuan pandangan universal penduduk dunia.
- 2) Perspektif etika dan sosiologi normatif, pluralisme etika yang tunduk pada wacana rasional dan terbuka.
- 3) Pluralisme menurut kaum pragmatis menggunakan konsep pluralisme dalam sosiologi pengetahuan. Pada saat yang sama pluralisme menjadi lawan bagi aparat negara monistik, maka dalam diskusi politik, “pluralisme berarti multi partai, desentralisasi aparat

---

<sup>64</sup> Bella Alfitri and Muhammad Fachruddin Arrozi, ‘Pendidikan Demokrasi’, *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 01.5 (2022), 230–35.

<sup>65</sup> Afif Syaiful Mahmudin, ‘Pendidikan Islam Dan Kesadaran Pluralisme’, *Journal Ta’limuna*, 7.1 (2019), 24–44.

Negara, atau distribusi sumberdaya kekuasaan dalam masyarakat”.

- 4) Menurut sosiologi dan etnologi budaya, pluralisme adalah fragmentasi bahasa, agama, atau batasan lainnya.
- 5) Menurut sosiologi fungsional, pluralisme adalah diferensiasi masyarakat baik individual, organisasi formal, maupun masyarakat.
- 6) Konteks wacana ilmu sosial, pluralism adalah pengakuan terhadap keragaman dalam masyarakat dan sebagai prasyarat bagi pilihan dan kebebasan individu.
- 7) Klaim pluralisme yang terangkum dalam tabel umum pengertian pluralisme adalah: kesetiaan menerima pluralitas, dorongan kebebasan termasuk kebebasan beragama, pilar demokrasi, membangun toleransi, bukan sinkretisme dan relativisme, mempunyai tempat yang sah dan berakar dalam agama Islam, mengakui keselamatan agama-agama, mendorong dialog antaragama dan antar iman, wadah konstitusional untuk pluralisme di Indonesia adalah Pancasila.

Menurut H.A.R Tilaar, pendidikan pluralisme atau multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme yang disebabkan oleh perkembangan politik internasional menyangkut Hak Asasi Manusia (HAM), kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial. Disamping itu, terkait pula dengan meningkatnya pluralitas kehidupan di negara-negara barat akibat peningkatan migrasi. (Mahfud, 2006) Diharapkan dengan pendidikan pluralisme atau mutikultural, komunitas mayoritas dapat menerima komunitas baru yang minoritas, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan dinamis dalam suatu interaksi sosial yang dapat melahirkan energi positif

untuk kesejahteraan bersama.<sup>66</sup> Didalam al-qur'an terdapat ayat yang menjelaskan pluralisme yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. QS al-Hujurat: 13.*<sup>67</sup>

Dari ayat tersebut, Hamka dalam tafsir al-Azhar-nya menjelaskan, “Bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal mengenal. Hal ini dikemukakan oleh Tuhan dalam ayat-Nya, untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain bangsa budak”.<sup>68</sup>

Jadi pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama. Sedangkan kata agama dalam agama Islam diistilahkan dengan din secara bahasa berarti tunduk, patuh, taat, jalan. Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antarpenganut agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.

<sup>66</sup> Sulpi Affandy, ‘Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme’, *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2022), 60 <<https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.639>>.hlm.67

<sup>67</sup> Al Jamil ,*Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2012), h. 517.

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jus XXV-XXVI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet IV, 2003), hlm. 208.



Untuk mendukung konsep pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi antarsesama umat beragama. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, dalam kenyataannya permasalahan toleransi masih sering muncul dalam suatu masyarakat. Ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi, yakni penafsiran negatif dan penafsiran positif. Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain.

Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekadar itu. Toleransi membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Artinya, toleransi itu tidak cukup hanya dalam pemahaman saja, tetapi harus diaplikasikan dengan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan nyata. Manusia hidup dalam pluralisme agama, suka tidak suka relitas pluralistik memang menjadi wahana dan wacana bagi kehidupan beragama. Di dalam agama Islam konsep dasar pluralisme sudah ada sejak dari awal agama itu disyariatkan oleh Allah SWT di permukaan Bumi yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. Oleh karena itu, jika umat Islam ingin memahami makna pluralisme sesuai dengan konsep Islam, jawabannya yang paling tepat adalah kembali kepada al-qur'an.<sup>69</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Pluralisme**

Pada dasarnya tujuan pendidikan pluralisme atau multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam

---

<sup>69</sup> sukron ma'mun, 'Pluralisme Agama Dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi', *Humaniora*, 4.2 (2013), 1–17.

kehidupan. Kemudian secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>70</sup>

- 1) Membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik di samping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga output pendidikan diharapkan disamping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Dengan cara pandang pluralisme atau multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang, akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan di samping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri

---

<sup>70</sup> Affandy.hlm. 68

dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudnya suatu sistem kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.

### c. Nilai-nilai Pluralisme

Nilai-nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam, Nilai-nilai dasar dari pluralisme adalah kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka dalam menerima perbedaan yang ada (saling memahami), saling menghormati, saling menolong, prinsip kebebasan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, kasih sayang, kebajikan, kedamaian, terbuka untuk melakukan kerja sama. Menurut Ainul Yaqin mengungkapkan bahwa dari beberapa literatur yang dipelajari, bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan berbasis pluralisme sangat berorientasi pada hakikat dasar manusia dengan tidak menyisihkan sedikitpun dari keberadaannya. Nilai-nilai tersebut meliputi:<sup>71</sup>

- 1) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan/humanitas
- 2) Kebebasan beragama bagi masyarakat
- 3) Demokrasi dalam semua aspek tatanan sosial
- 4) Toleransi antar sesama teman
- 5) Rekonsiliasi/perdamaian di muka bumi
- 6) Cinta, kasih sayang, saling menolong, saling melindungi dan memberi keselamatan
- 7) Keadilan/kesetaraan/egaliter
- 8) Kemaslahatan social
- 9) Kelestarian budaya-budaya masyarakat.

Dari nilai-nilai yang dikembangkan tersebut, maka sebenarnya tidaklah perlu diragukan atau dikhawatirkan adanya inisiatif atau ide untuk menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pluralisme dalam bentuk institusi pendidikan, apalagi dalam konteks ke Indonesia-an.

---

<sup>71</sup> Dwi Nurmalina and Andi Prastowo, 'PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAIYAH Teologi Inklusif Dan Pluralis', Dalam Membentuk Karakter Individu Yang Didikinya, Dan', *Ta'limuna*, 11.01 (2022), 59–68.

Ada beberapa concoh yang bisa diterapkan didalam lingkungan sekolah dinataranya; Saling membantu, membela warga yang teraniaya, menghormati, kebebasan beragama dan beribadah, menjaga hubungan bertetangga dengan baik, mengadakan musyawarah jangan mengganggu dan merusak agama lain, jangan memaksa kan agama kepada orang lain, jangan sampai satu kelompok menghina kelompok lain, jangan saling mencela, jangan menyebut kelompok tertentu dengan kesan mencela, jangan suka berprasangka buruk terhadap pihak lain, jangan suka mencari-cari kesalahan orang lain, jangan menyebarkan isu merugikan orang lain.<sup>72</sup>

Selanjutnya peneliti memilih nilai pluralisme tentang toleransi, dikarenakan nilai toleransi memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis di antara individu dan kelompok. Artinya nilai toleransi ini dapat membangun sikap saling menghargai baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru sehingga dapat menananmkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan di sekolah.

#### a) Toleransi

Dijelaskan Herimanto Winarno bahwa Toleransi adalah kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan befikir dan berkeyakinan lain.<sup>73</sup> Dalam Pekan Orientasi Antara Umat Beragama dengan Pemerintah 1980-1981, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Toleransi dalam hidup beragama adalah kenyataan bahwa agama umat manusia itu banyak, sehingga harus diakui sebagai saudara. Dalam artian lebih pada keterlibtan aktif umat terhadap kenyataan toleran dan setiap umat

<sup>72</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora press, 2000), hlm 258.

<sup>73</sup> Al Amin and others, 'Toleransi Dalam Islam : *يُحِبُّ أَحَدَهُمْ حَتَّى يَكُونَ كَأَنَّ يَدَهُ فِي مِصْرِهِمْ* : *فِي سَائِلَاتِهِمْ جَاءَتْ بِحَقِّ قَوْمٍ وَهَمَّاسَةٌ تَلَاتُ بِأَدَا صَدْرَهُمْ تَقْلَاوُ نِيَادِلَاوُ تَأْفَاقٌ ثَلَا دَدَعَتْ فِي قَبْرِ لِمَاوُ نَمَلَا نَكَلٌ " حَمَاسَةٌ " ظَفَلُ نَارِقَ لَائِقُ دَجْوِي لَائِقَ . تَأْبِعُ عَامَةً تَجَلَاوُ قَحَارُ صَبُّ نَارِقَ لَائِقَ هَدَضْوِي حَمَاسَةٌ تَلَا قَرَكْفُ سَأَسَا كَانَهُ لَدَائِقَ نَجْ شَدَّ يَجْعَلُ هِيرِغَ عَمْنُ' *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, volume 1 (2018), h.241.*

beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan.<sup>74</sup> Sehingga 19 umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda – beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang di peluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>75</sup> (Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Bina Ilmu, Surabaya). Harun Nasution menyatakan toleransi beragama akan terwujud manakala terdapat lima hal.<sup>76</sup>

- (1) Mencoba melihat kebenaran yang ada pada agama lain.
- (2) Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.
- (3) Menonjolkan persamaan yang ada dalam agama-agama.
- (4) Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.

---

<sup>74</sup> Amin and others.h.142

<sup>75</sup> Zulham Zulham and Khairuddin Lubis, 'Islam Dan Toleransi', *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6.2 (2022), 116 <<https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14649>>, h.117.

<sup>76</sup> Zulham and Lubis.h.118.

(5) Menjauhi praktik serang-menyering antar agama. (Harun Nasution, Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran, Mizan, Bandung).

Memang tidak ada penyebutan kata ‘toleransi’ dalam al-Qur`an, namun secara eksplisit al-Qur`an menjelaskan konsep toleransi dengan batasan-batasan yang sangat jelas dan gamblang. Oleh karena itu, penjelasan ayat-ayat tentang toleransi dapat dijadikan pedoman dalam membina sebuah kerukunan hidup (toleransi) antar umat.<sup>4</sup> Hal ini dapat dilihat sebagaimana dinyatakan dalam alQur`an:

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ  
مُخْلِصُونَ ۝ ١٣٩

Artinya: “Katakanlah: ‘Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati’,” (QS. al-Baqarah [2]: 139).<sup>77</sup>

Menurut Maraghi bahwa ayat di atas merupakan bantahan terhadap klaim-klaim Yahudi dan Nasrani yang menisbatkan dirinya kepada Ibrahim as, dengan mengatakan ‘Tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama Yahudi atau Nasrani,’ (QS. al-Baqarah [2]: 111), “Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk,” (QS. al-Baqarah [2]: 135). Kemudian nabi - melalui wahyunya - membantah pengakuan mereka itu. Sebab sebutan ‘Yahudi’ terjadi setelah Musa, dan sebutan ‘Nasrani’ baru terjadi setelah Isa. “Bagaimana Ibrahim disebut orang Yahudi atau Nasrani?”. Lalu, nabi mengatakan “Amal kami untuk kami, dan amal kalian untuk kalian”.

<sup>77</sup> Al Jamil ,Al-Qur`an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2012), h. 12.

Hal ini mengisyaratkan penghargaan Islam terhadap orang Yahudi dan Nasrani dalam memilih keyakinan, dan melakukan kegiatannya guna membangun kemaslahatan masyarakat, baik dalam persoalan agama atau dunia”.<sup>78</sup>

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Menurut H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa wajah Indonesia ialah Bhineka menurut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak dan beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.<sup>79</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerin.

#### **b) Bentuk-bentuk toleransi**

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman,

---

<sup>78</sup> Al-Maraghi, Tafsīr al-Marāghi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid. 1, vol. 1, h. 229.

<sup>79</sup> H.A.R Tilaar, Pendidikan , Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h.180.

kefanatikan, dan rasialisme. Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:<sup>80</sup>

- (1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt.
- (2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- (3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- (4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- (5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- (6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- (7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- (8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitaian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada dilokasi penelitian mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang sudah ada. Bentuk-bentuk toleransi untuk membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik.

## 5. Indikator Nilai Multikultural

Menurut aziz pembelajaran sikap dan nilai multikultural dapat dilakukan melalui pembiasaan akhlak atau sikap multikultural melalui penanaman nilai yang menunjukkan sikap toleran, terbuka, tidak menyalahkan orang lain, dan membenarkan diri sendiri sebagaimana pembiasaan menebar senyum, sapa, salam, salim, dan santun, suka menolong,

---

<sup>80</sup> Pasurdi Suparlan, Pembentukan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),h. 78.



meminta dan memberi maaf, kebersamaan, keadilan, kekeluargaan, keramahan, dan sopan santun.<sup>81</sup>

Menurut Muthoharoh indikator tercapainya nilai multikultural tersebut adalah sebagai berikut:<sup>82</sup>

a. Nilai keterbukaan

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.<sup>83</sup>

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif).

Dengan dialog pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c. Nilai kemanusiaan

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d. Nilai tolong-menolong

Perintah untuk tolong-menolong menjadi ajaran yang pokok dalam Islam, karena manusia secara sunnatullah diciptakan sebagai makhluk sosial. Tolong menolong adalah sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan

---

<sup>81</sup> Fita Mustafida.hlm 63.

<sup>82</sup> Muthoharah, Efektivitas Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa, (Jakarta: Kencana, 2011), 56-77

<sup>83</sup> Bukhori.

yang harmonis dan rukun. Di antara dalil Al-Qur'an dijelaskan dalam Q.s Al-Maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْأَقْلَابَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ  
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن  
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'arsyi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah: 2)<sup>84</sup>*

Ayat tersebut menegaskan bahwa sikap tolong-menolong harus ditanamkan dalam setiap sanubari muslim, agar dalam kehidupannya senantiasa terjadi kerukunan dan kedamaian.

Dapat disimpulkan bahwa nilai tolong-menolong harus ditanamkan pada diri setiap insan. Sebagaimana

<sup>84</sup> Al Jamil , Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2012), h. 106.

telah dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 2. Judah jelas bahwa tolong-menolong merupakan sifat terpuji. Tanpa adanya sikap tolong-menolong terhadap sesama hidup akan terasa hampa. Karena kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri sehingga membutuhkan bantuan satu sama lain agar tercipta suatu pergaulan yang harmonis dan rukun.

e. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

f. Nilai persamaan dan persaudaraan

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itudikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: ukhuwah islamiyah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah bashariyyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiapmanusia memiliki hak yang sama. Di antara dalil Al-Qur;’an dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13, yang menerangkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Artinya :Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang*

*paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>85</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa nilai kesamaan memberikan tempat bagi setiap warga negara tanpa membedakan etnis, bahasa, daerah maupu agama. Jadi semua adalah sama, tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain, sehingga dapat memaksakan kehendaknya.

## **6. Tahap-tahap Internalisasi Nilai-nilai Multikultural**

Menurut Suaidatul Kamalia menjelaskan bahwa tahap-tahap internalisasi nilai-nilai adalah sebagai berikut:<sup>86</sup>

### a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

### b. Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi komunikasi masih dalam bentuk satu arah yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa semata-mata memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini Guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk Tetapi juga ikut terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

---

<sup>85</sup> Al Jamil ,Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2012), h. 517.

<sup>86</sup> Suaidatul Kamalia, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang", 37-38

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini dilakukan melalui komunikasi pada tingkah laku, mental seseorang siswa, dan watak kepribadian peserta didik. Sehingga pada tahap transinternalisasi ini hubungan antara guru dan siswa yang melihat pribadi seseoranglah yang berperan secara aktif dan melihat secara mendalam dari pada tahap transaksi. Dalam tahap ini tampilan guru di depan siswa bukan lagi dari jasmaninya, melainkan dari rohani atau watak kepribadian dari guru. Juga pada saat siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan fisiknya, akan tetapi sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa tahap transinternalisasi ini adalah antara hubungan guru dengan siswa dan pribadi guru yang berperan sama-sama aktif.

**7. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Nilai Multikultural**

Menurut Agi Januarti, Amrazi Zakso, Supriadi faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai multikultural sebagai berikut.<sup>87</sup>

**a. Faktor Pendukung**

Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural, dapat dideskripsikan bahwa yang menjadi faktor penghambat salah satunya adalah masih kurangnya media yang mendukung implementasi pendidikan multikultural, hal tersebut juga sesuai dengan data yang diperoleh melalui observasi. Kekurangan yang dimaksud seperti kurangnya media yang bisa digunakan untuk mengajarkan tentang keberagaman misalnya media yang dapat digunakan untuk mengajarkan tentang budaya lain. Media yang digunakan harus terdapat contoh-contoh media baik berupa gambar, film, maupun video yang

---

<sup>87</sup> Agi Januarti and Amrazi Zakso, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH ( Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Teluk Keramat )', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2017, 1-7.

dipaparkan agar dapat menambah wawasan peserta didik tentang keragaman. Sehingga peserta didik akan lebih mudah mengetahui wujud dari keragaman tersebut. Sekolah masih minim dengan ketersediaan media keragaman.

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah sikap sebagian individu baik dari siswa yang belum bisa menerima dan menyesuaikan dengan baik perbedaan yang ada di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah. Serta dari pihak orang tua, masih ada yang belum bisa memahami siswa lain terutama siswa yang berkebutuhan khusus dengan alasan takut mempengaruhi anaknya, meskipun secara keseluruhan lingkungan sekolah sudah mendukung terutama dari pihak kepala sekolah dan guru-guru.

### **B. Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik, dan lingkungan yang ada di sekitarnya, yang dalam proses tersebut tersapat upaya untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>88</sup> Adapun pengertian lain dari pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>89</sup> Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh dua pihak guru dan murid untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

---

<sup>88</sup> Donni Juni Priansa, 'Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik', 2017,88

<sup>89</sup> Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam (PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Ilmu pendidikan islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang di dasarkan nilai-nilai filosofi ajaran islam berdasarkan al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>90</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk megenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci AlQuran dan Hadist, melalui bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>91</sup>

Menurut Zuhairini, dkk, Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu seseorang agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>92</sup>

Sedangkan menurut Abd. Rahman Saleh, menyebutkan bahwa Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap seseorang supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan).<sup>93</sup>

Jadi Pendidikan Agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Setelah mengetahui pengertian Pendidikan Agama, maka pendidikan agama dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut juga mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai

---

<sup>90</sup> Abuddin Nata. h 13

<sup>91</sup> Abdul Majid, 11

<sup>92</sup> Saeful Kurniawan and Hosaini Hosa, 'Implikasi Ekstra Kurikuler Terhadap Pendidikan Agama Islam', *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2020), 66–73 <<https://doi.org/10.54471/njis.2020.1.1.66-73>>.

<sup>93</sup> A L Hikmah and others, 'Al Hikmah', 10.0356 (2020).

fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perilaku atau sikap sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>94</sup>

Sedangkan dalam bukunya Muhaimin dkk. disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>95</sup>

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) seseorang melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk memahami ajaran Islam dan membentuk diri siswa agar berkepribadian sesuai ajaran Islam.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, Al-Maslahah Al-Mursalah, Istihsan, Qias dan sebagainya. Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam sama dengan dasar pendidikan agama yang

---

<sup>94</sup> Ahmad D. Marimba, Filsafat Pendidikan Islam, 23

<sup>95</sup> Relevansi Pembelajaran Pendidikan, Agama Islam, and Dengan Tuntutan, 'Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama', 7.2 (2021), 273-89.



kedua yaitu dasar religius. Oleh karena itu penulis akan menjabarkan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang di dalamnya di khususkan pada pendidikan agama Islam.

a. Dasar dari Al-Qur'an

Dasar Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad.<sup>96</sup> Agama yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an dan tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Itu artinya bahwa amal itulah yang paling banyak dilakseseorangan sebab amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan alam, lingkungannya dan dengan makhluk lain termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah : Ibadah, Mu'amalah dan Akhlak.<sup>97</sup> Menurut ajaran Islam, melakseseorangan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dan ayat yang meenunjukkan adanya perintah tersebut adalah Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya*

---

<sup>96</sup> Sri Budiman and Abdul Wachid Bambang Suharto, 'Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Jasmani', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5.3 (2021), 505-14 <<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2195>>.

<sup>97</sup> Halimatussa'diyah.

*Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl (16): 125).<sup>98</sup>*

Selain itu di dalam Al-Qur'an, juga terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu diantaranya dalam surat Luqman ayat 12–19 yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah Iman, Akhlak, Ibadah, Sosial dan ilmu pengetahuan. Salah satu ayat dari surat Luqman ayat 13, yaitu:

وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ ۖ وَهُوَ بَعِظُهُ ۖ يُبَيِّنُ لَّا تُشْرِكُ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۙ ١٣

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada seseorangnya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai Seseorangku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman (31:13)).<sup>99</sup>*

Menurut Ahmad Ibrahim Muhanna mengatakan bahwa Al-Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia. Meskipun demikian hubungan ayat-ayatnya dengan pendidikan tidak semuanya sama. Dengan kata lain hubungannya dengan pendidikan ada yang langsung dan ada yang tidak langsung.<sup>100</sup>

Dari beberapa keterangan di atas jelas bahwa pada dasarnya Al-Qur'an telah membahas berbagai persoalan

<sup>98</sup> Al Jamil ,Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2012), h. 281.

<sup>99</sup> Al Jamil ,Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris, (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2012), h. 416.

<sup>100</sup> Made Made Saihu and Abdul Aziz, 'Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 5.1 (2020), 131–50.

mengenai hubungannya dengan Iman dan Syari'ah. Selain itu Al-Qur'an juga menceritakan tujuan hidup dan nilai sesuatu kegiatan atau amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan ayat-ayat AlQur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.<sup>101</sup>

Sunnah berkedudukan sebagai penjelas bagi Al-Qur'an, namun pengalaman ketaatan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasannya. Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati hasil dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama' memandang sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an.<sup>102</sup>

Dalam lapangan pendidikan, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi, sunnah mempunyai dua faedah yaitu menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam AlQur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya serta menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan. Sedangkan hadits yang berhubungan dengan dasar Pendidikan Agama adalah:

---

<sup>101</sup> Eman Supriatna, 'Islam Dan Kebudayaan', Jurnal Soshum Insentif, 2019, 282-87.

<sup>102</sup> Fajriyani Arsyah, Fenny Ayu Monia, and Gazali Gazali, 'Teamwork Dalam Pengelolaan Pendidikan Menurut Perspektif Al-Quran Dan Sunah', Journal on Teacher Education, 4.4 (2023), 172-82.

Dari Abdullah bin Amru berkata: Rosulullah saw. Bersabda: “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya sedikit”. (Diriwayatkan oleh Bukhori)

Hadits tersebut diatas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah mengenai pendidikan agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

Banyak tindakan mendidik yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam pergaulannya bersama para sahabatnya. Beliau menganjurkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir mereka. Beliau memperhatikan setiap orang sesuai dengan sifatnya: laki-laki atau perempuan, tua maupun muda dan lain-lain.

Selain itu sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya serta untuk membina umat menjadi guru dan pendidik utama.

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran untuk berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

## 2. Tujuan Pelajaran PAI

Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran.<sup>103</sup>

Sejalan dengan pengertian dan karakter ilmu pendidikan Islam, maka ilmu pendidikan Islam baik secara teori maupun praktik berusaha merealisasikan misi ajaran

---

<sup>103</sup> Wina Sanjaya, Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran (Kencana, 2015),121

Islam yaitu menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam ke dalam jiwa umat manusia, mendorong menganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Alquran dan as-sunnah sebagaimana tersebut di atas mendorong memeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan pribadi dan masyarakat, meningkatkan derajat dan martabat manusia dan seterusnya.<sup>104</sup>

Tujuan PAI di sekolah untuk menumbuhkan dan meningkatkan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.<sup>105</sup>

Selanjutnya ilmu pendidikan Islam juga bertujuan memberikan penjelasan teoritis tentang tujuan pendidikan yang harus mencapai landasan teori, cara, dan metode dalam mendidik dan seterusnya. Tujuan ilmu pendidikan Islam lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>106</sup>

Pertama, melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus di ikhtiarkan agar menjadi kenyataan.

Kedua, memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspek bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam tersebut.

---

<sup>104</sup> Abuddin Nata.hlm 20

<sup>105</sup> Zakiah Daradjat, 'Ilmu Pendidikan Islam', 2017,29

<sup>106</sup> Abuddin Nata.hlm 21

Ketiga, menjadi kreator terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh ilmu pendidikan Islam sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktik semakin dekat dan hubungan antar keduanya bersifat interaktif.

Untuk mencapai tujuan salah satunya yang sangat diperlukan yaitu sumber-sumber belajar. Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti gurum petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar. Dalam proses merencanakan pembelajaran, perencana harus dapat menggambarkan apa yang harus dilakukan guru dan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar secara optimal. Sedangkan dalam mendesain pembelajaran para desainer perlu menentukan sumber belajar apa dan bagaimana cara memanfaatkannya.<sup>107</sup>

Namun dapat diinterpretasikan dari beberapa ayat Al-Qur'an, mulai ayat yang berbicara tentang kehendak Allah menjadikan Islam sebagai khalifah di muka bumi ini. Berangkat dari adanya kehendak-Nya terhadap manusia itulah yang akan dirumuskan menjadi tujuan pendidikan Islam. Hal ini dapat dipahami diantaranya dari Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةً ۗ

*Artinya: “Dan ingatlah, ketika Tuhmu berkata kepada malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah dimuka bumi...”<sup>108</sup>*

---

<sup>107</sup> Andi Prastowo, Sumber Belajar Dan Pusat Sumber Belajar: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah (Kencana, 2018).

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan, (Surabaya: Fajar Mulya, 2012), h. 6

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PAI adalah diharapkan peserta didik memiliki pemahaman dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat.

### 3. Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi pokok pendidikan agama islam adalah semua masalah hidup dan Kehidupan manusia menurut ajaran agama Islam dengan sumbernya yang sudah Jelas yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan materi yang disampaikan harus sesuai Dengan kemampuan atau kecerdasan serta pertumbuhan peserta didiknya. Secara garis besar materi pokok pendidikan agama Islam meliputi:<sup>109</sup>

- a. Aqidah adalah bersifat batin, mengajarkan ke Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati Semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara Manusia dengan Tuhan.
- c. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi Kedua amal diatas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup Manusia.

Kemudian dijabarkan ke dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak, Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi pokok pendidikan agama Islam dan ruang lingkup pembahasan diatas maka pendidikan agama Islam itu Berlangsung secara keseimbangan, sejak dari tingkat dasar (SD) sampai pada Tingkat pertumbuhan dan kecerdasan peserta didiknya.

---

<sup>109</sup> Mohammad Jailani, Hendro Widodo, and Siti Fatimah, 'Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam', *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 11.1 (2021), 142–55<<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/888>>.

#### 4. Ruang Lingkup PAI

Pada uraian tentang pengertian dan tujuan ilmu pendidikan Islam tersebut di atas Sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup ilmu pendidikan Islam. Namun lebih jelasnya ruang lingkup pendidikan Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>110</sup>

*Pertama*, teori-teori dan konsep-konsep diperlukan bagi perumusan desain pendidikan Islam dengan berbagai aspek; visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya.

*Kedua*, teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan yaitu mempengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir dan kepribadiannya.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan Keseimbangan antara:<sup>111</sup>

##### a. Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an ini bertujuan agar peserta didik dapat membaca AlQur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat disetiap ayat-ayat AlQur'an.

##### b. Aqidah

Pengajaran aqidah berarti proses belajar mengajar tentang aspek Kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam.

##### c. Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.

<sup>110</sup> Abuddin Nata.hlm 22

<sup>111</sup> Syaefudin Achmad, 'Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 Dan An-Nur Ayat 55', *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022), 18–29 <<http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/943>>.



d. Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah kepada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak mulia.

e. Sejarah Islam

Pengajaran Sejarah islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya membentuk watak dan kepribadian umat. Dalam mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang berharga dari pelajaran tokoh generasi terdahulu.<sup>112</sup>

Penyusunan materi tentang pendidikan agama Islam harus mencakup materi pendidikan ketauhidan, fikih, ibadah dan lain sebagainya, yang mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang insan kamil beragama yang memahami ajaran agamanya dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan terampil dan benar. Penyusunan materi pendidikan umum dalam pendidikan agama Islam hendaknya dimasukan nilai-nilai ajaran Islam dalam materi tersebut, sehingga peserta didik selalu berada dala ruang lingkup agamanya dimana pun ia berada.

## C. Society 5.0

### 1. Pengertian Society 5.0

Istilah "Society 5.0" mengacu pada gagasan masyarakat yang maju secara teknologi dan berpusat pada manusia. Saat society 5.0 berlangsung, robot dan AI berbasis big data akan digunakan untuk menggantikan atau menambah tenaga manusia. Teknologi era "masyarakat 5.0" telah memunculkan nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan ras dan etnis serta yang didasarkan pada usia, jenis kelamin, dan bahasa, dan akan menawarkan barang dan

---

<sup>112</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 188

jasa yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan berbagai individu serta kebutuhan sejumlah besar orang. Gagasan "Society 5.0" adalah gagasan sosial yang menggunakan teknologi untuk berpusat pada individu.<sup>113</sup> Hal ini diharapkan mampu memberikan nilai baru dalam menjembatani kesenjangan teknologi antara masyarakat dan ekonomi. Menurut Mayumi Fukuyama, gagasan society 5.0 pada dasarnya adalah untuk mempermudah orang dalam menjalani hidupnya. Manusia akan semakin dimanjakan dalam berbagai kegiatan mereka berkat berbagai kemajuan teknologi. Menyadari bahwa manusia adalah inti dari semua kehidupan—sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya—adalah dasar dari gagasan ini. Istilah "society 5.0" sendiri merupakan perluasan dari terminologi ras yang telah terjadi di banyak negara sebagai akibat dari pergeseran budaya dari tradisional ke teknologi (transformasi digital)

Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based). Contoh aplikasi yang akan diterapkan oleh pemerintah Jepang dengan adanya konsep peradaban baru ini diantaranya sebagai berikut.

Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.

Inovasi yang begitu cepat membawa arus kemajuan yang begitu pesat dalam dunia teknologi yang berdampak pada kehidupan sosial. Ruang maya dan fisik tidak ada lagi batas, sehingga gaya hidup dari masyarakat akan terjadi transformasi yang begitu signifikan. Peran teknologi yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia baik dalam berinteraksi dan melakukan transaksi. Society 5.0 atau

---

<sup>113</sup> Ridho and others.

Masyarakat 5.0 merupakan konsep dari bagian untuk mengintegrasikan, menyeimbangkan antara perkembangan kemajuan teknologi dan permasalahan sosial yang memadukan dunia maya dan fisik. Selain itu, ada pula yang memaknai society 5.0 adalah sekumpulan individu yang memanfaatkan teknologi di era evolusi industri 4.0 untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Internet of Think dan Artificial Intelligence memiliki peran penuh dalam menghadapi era society 5.0 dengan tujuan sekumpulan individu atau masyarakat dapat menikmati kehidupan yang memiliki kualitas tinggi.

Oleh karena itu, banyaknya populasi penduduk yang juga semakin menurun setiap tahunnya, hal ini berpengaruh pada kurangnya masyarakat di usia produktif. Negara lain, seperti Jepang mengamati akan adanya masalah dalam berbagai hal yang mengakibatkan kurangnya tenaga kerja berefek pada penurunan produktivitas dari individu, penduduk yang jauh dari kota akan kesulitan dalam mobilitas serta transportasi, pembangunan yang juga akan mengalami penurunan disebabkan kekurangan tenaga kerja yang profesional serta dampak lainnya. Oleh sebab itu, Jepang telah berupaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin mempengaruhi kehidupan sosial.<sup>114</sup>

Society 5.0 juga merupakan bagian dari Rencana Sains dan Teknologi kelima yang digagas oleh pemerintah Jepang sebagai masyarakat yang memiliki masa depan dalam mewujudkan cita-cita. Inovasi teknologi yang semakin berkembang pesat begitu mempengaruhi dalam mengubah kehidupan sosial individu. Dunia maya dan fisik tidak memiliki batasan lagi, sehingga gaya hidup serta perilaku dari sekumpulan individu akan terjadi transformasi yang

---

<sup>114</sup> Dimas Setiyo Wicaksono, Kasmantoni Kasmantoni, and Ahmad Walid, 'Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0', *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2.2 (2021), 181–89.

signifikan. Peran teknologi benar-benar telah menjadi kebutuhan hidup individu, yang saat ini juga telah kita rasakan baik dalam hal berkomunikasi, bertransaksi, dan sebagainya. Oleh karena itu, konsep seperti inilah menjadikan bahwa saat ini kita berada di Era Masyarakat 5.0.

## 2. Tantangan Pendidikan Islam di Era Society 5.0

A Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: Pertama, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, kita berada dalam suasana global di bidang pendidikan. Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. Ketiga melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Disamping kendala di atas, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan kita, di antaranya adalah : pertama, pengelolaan pendidikan di masa lampau yang memberi penekanan yang berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain, ternyata melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah. contohnya adalah di satu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun disisi lain dapat pula betapa banyaknya masyarakat itu bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. kedua, dimasa lalu pendidikan bersifat sentralistik.<sup>115</sup>

Selain itu tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam menghadapi era society 5.0 adalah tidak tersedianya

---

<sup>115</sup> Muhammad Idris, 'Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 61–86.

sumberdaya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupaun tenaga pendidikan lainnya.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era 5.0 yang semakin di dengungkan di jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke indonesia.<sup>116</sup> Oleh karena itu pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu pendidikan islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan islam. Tiga kemampuan utama tersebut diantaranya:

- a. Kemampuan dalam memecahkan masalah
- b. Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis
- c. Kemampuan untuk berkreaitivitas

Dengan demikian bahwa kemampuan untuk berkreaitivitas merupakan kemampuan yang harus didasarkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya.

Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam. Pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era society 5.0 yang mau tidak mau akan dihadapi. oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisisdan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. pendidikan islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala

---

<sup>116</sup> Pristian Hadi Putra, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 99-110.

bidang terutama pendidikan. dan pendidikan islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini.

### **3. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI di Era Society 5.0**

Sebuah ide baru yang dikenal sebagai "society 5.0" diluncurkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2017 sebagai cara untuk memerangi ketidakstabilan yang dihasilkan dari revolusi industri keempat, yang berpotensi mengurangi nilai individu. Cara hidup baru bagi masyarakat kemudian dikenal sebagai "Masyarakat 5.0." Kehidupan masyarakat diharapkan lebih nyaman dan berkelanjutan berkat gagasan society 5.0. Society 5.0, juga dikenal sebagai populasi 5.0, dapat dipahami sebagai konsep populasi yang berfokus pada masyarakat umum dan didasarkan pada teknologi yang dikembangkan oleh Jepang sebagai hasil dari Revolusi Industri 4.0 dan mampu mengurangi pendapatan per kapita penduduk.<sup>117</sup>

Society 5.0 mengacu pada gagasan masyarakat yang maju secara teknologi dan berpusat pada manusia. Saat society 5.0 berlangsung, robot dan AI berbasis big data akan digunakan untuk menggantikan atau menambah tenaga manusia. Teknologi era "masyarakat 5.0" telah memunculkan nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan ras dan etnis serta yang didasarkan pada usia, jenis kelamin, dan bahasa, dan akan menawarkan barang dan jasa yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan berbagai individu serta kebutuhan sejumlah besar orang. Gagasan "Society 5.0" adalah gagasan sosial yang menggunakan teknologi untuk berpusat pada individu. Hal ini diharapkan mampu memberikan nilai baru dalam menjembatani kesenjangan teknologi antara masyarakat dan ekonomi. Menurut Mayumi Fukuyama, gagasan society 5.0 pada dasarnya adalah untuk mempermudah orang dalam

---

<sup>117</sup> Muhammad Idris, "Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61.

menjalani hidupnya. Manusia akan semakin dimanjakan dalam berbagai kegiatan mereka berkat berbagai kemajuan teknologi. Menyadari bahwa manusia adalah inti dari semua kehidupan—sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya—adalah dasar dari gagasan ini. Istilah "society 5.0" sendiri merupakan perluasan dari terminologi ras yang telah terjadi di banyak negara sebagai akibat dari pergeseran budaya dari tradisional ke teknologi (transformasi digital).<sup>118</sup>

Semakin sulit untuk menemukan monokultur dan pengelompokan sosial yang homogen di era Society 5.0. Fenomena multikultural sekarang menjadi aspek yang lebih menonjol dari keberadaan dan peradaban manusia modern sebagai akibat dari globalisasi. Hal ini diperlukan untuk menciptakan respons terhadap masalah multikultural yang menekankan pendidikan dan kesadaran multikulturalisme. Pendidikan yang mempromosikan multikulturalisme sangat menekankan pada pengakuan, penerimaan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya, agama, kelompok etnis, ras, bahasa, dan ekspresi budaya lainnya. Harus ada dampak politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang jelas terhadap penerimaan keragaman budaya ini. Pelaksanaannya harus dilakukan secara tepat dan menyeluruh terhadap identitas nasional, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Realitas keberagaman harus dirayakan dalam pendidikan. Pendidikan yang tidak menghargai keberagaman akan memiliki banyak efek yang tidak menguntungkan. Semakin besarnya potensi sumber daya manusia (SDM) yang menghargai kemajemukan dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, suku, etnis, dan agama dalam suatu masyarakat harus dibangun melalui pendidikan yang mengedepankan multikulturalisme.

Pemerintah Jepang telah mengembangkan gagasan "Society 5.0" dengan mempertimbangkan bagaimana

---

<sup>118</sup> Susilo Surahman, "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0," *Journal On Teacher Education* 3, no. 2 (2022): 170–182.

teknologi dapat meningkatkan kehidupan masyarakat. Namun untuk mencapai gagasan keseimbangan dalam penerapan teknologi, gagasan ini juga didukung oleh faktor humanistik. Berbagai layanan masa depan di berbagai bidang diperlukan untuk membangun masyarakat yang super cerdas. Hal ini dapat dipraktikkan selama ada kapabilitas teknologi yang kuat dan sumber daya manusia yang mumpuni di setiap disiplin ilmu, menjalankan profesinya secara digital dan sekaligus meningkatkan <sup>119</sup>pelayanan kepada masyarakat.

Peran pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan keadaan dunialah yang menjadi penentu society 5.0 periode dan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia. Menurut Chinnammai, efek globalisasi terus mengubah sekolah. Kemajuan pesat dalam komunikasi dan teknologi yang disebabkan oleh efek globalisasi pendidikan yang mengakibatkan lunturnya nilai multikultural.

Perkembangan dan paradigma era society 5.0 telah mengubah sikap dan tindakan komunitas sebelumnya, komunitas seperti ini mengutamakan gotong royong dan kini bergerak ke arah yang lebih individualistik. Perilaku individualistik di era modern dapat dijelaskan sebagai corak hidup yang cenderung didasarkan pada kebebasan pribadi di atas kepentingan bersama, sehingga masyarakat akan hidup acuh tak acuh di lingkungan sekitarnya. Di era pengembangan society 5.0, ada kebutuhan dan kebutuhan yang besar akan karakter atau individu yang berkarakter lengkap. Ini mengingat era society 5.0 yang memiliki banyak kekurangan pribadi dalam hal kelengkapan dan wawasan yang luas. Ketiadaan integritas tersebut akan muncul akibat pengaruh

---

<sup>119</sup> Nurul Dwi Lestari, "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Upayanya Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.," *Edukasi-Jurnal Pendidikan* 20, no. 2 (2022): 162–177.



gaya hidup dan gaya Barat yang menurut penulis juga melemahkan budaya yang ada di tanah air.<sup>120</sup>

Oleh sebab itu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural kepada anak. Asumsi ini bukan tanpa alasan, melainkan ingin membuka mata dunia bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin, bukan sekedar rahmat bagi penganutnya saja atau rahmatan lil muslimin.<sup>121</sup> Islam mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal, sehingga Islam juga mengajarkan konsep multikulturalisme dalam bangunan relasi sosial kemanusiaan atau hablun min annas. Agar nilai-nilai multikultural tetap terjaga.

#### **4. Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Society 5.0 Terhadap Multikultural**

##### **a. Bidang Pendidikan**

Sejalan dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi itu sendiri pengertian e-learning menjadi lebih luas yaitu pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti video-audio, smartphone, dan internet. Menurut Robin Paul Ajjelo Hariningsih, 2005: 36 juga mengemukakan secara ilustratif bahwa di masa-masa mendatang isi tas anak sekolah bukan lagi buku-buku dan alat tulis seperti sekarang ini, akan tetapi berupa:<sup>122</sup>

- 1) Komputer notebook dengan akses internet tanpa kabel, yang bermuatan materi-materi belajar yang berupa bahan bacaan, materi untuk dilihat atau di dengar, dan dilengkapi dengan kamera digital serta perekam suara.

---

<sup>120</sup> Jihan Fadhilah and others, 'Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya', *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1.5 (2023), 290–96.

<sup>121</sup> Fita Mustafida.

<sup>122</sup> Zaskia Putri Aulia Azzahra, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, 'Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 9232–40.

- 2) Jam tangan yang dilengkapi dengan data pribadi, uang elektronik, kode security untuk masuk rumah, kalkulator dan sebagainya.
- 3) Videophone bentuk saku dengan perangkat lunak, akses internet, permainan, okum, dan TV.
- 4) Alat-alat olahraga.
- 5) Bingkisan untuk makan siang.

Hal itu menunjukkan bahwa gejala kelengkapan anak sekolah dimasa itu nanti berupa perlengkapan yang bernuansa Internet sebagai alat bantu belajar Marryono Jamun, pada tahun 2018.

#### **b. Bidang Sosial Budaya**

Bidang Sosial Budaya Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat bagi manusia, namun di sisi lain kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek sosial budaya:<sup>123</sup>

1. Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani.
2. Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai

---

<sup>123</sup> Azzahra, Furnamasari, and Dewi.

bentuknya, seperti per-kelahiran, coret-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan

3. Pola interaksi antarmanusia yang ber-ubah. Kehadiran komputer pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola inter-aksi keluarga. Komputer yang disambungkan dengan telepon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubung-an dengan dunia luar. Program Internet Relay Chatting (IRC), internet, dan e-mail telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Selain itu tersedianya berbagai warung internet (warnet) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer. Melalui program Internet Relay Chatting (IRC) anak-anak bisa asyik mengobrol dengan teman dan orang asing kapan saja (Muhamad Ngaffi, 2014).

Adapun dampak yang terjadi di bidang sosial pada anak remaja yang kebanyakan dampak tersebut disebabkan karena penyalahgunaan dari teknologi informasi dan komunikasi, ataupun disebabkan karena kurangnya pemahaman user akan etika dan juga cara untuk menggunakan teknologi informasi dan juga komunikasi dengan baik dan juga benar:

- a) Individu menjadi malas untuk bersosialisasi secara fisik
- b) Meningkatnya penipuan dan juga kejahatan cyber
- c) Cyber Bullying
- d) Konten negative yang berkembang pesat
- e) Fitnah dan juga pencemaran nama baik secara luas

- f) Menjauhkan yang dekat
- g) Mengabaikan tugas dan juga pekerjaan
- h) Membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna
- i) Menurunnya prestasi belajar dan juga kemampuan bekerja seseorang.



## DAFTAR RUJUKAN

- 2003, Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun, 'Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003', *UU Sisdiknas*, 2003, 1–21 <[www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com)>
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010)
- Achmad, Syaefudin, 'Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 Dan An-Nur Ayat 55', *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022), 18–29 <<http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/943>>
- Adisusilo, Sutarjo, 'Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif', 2012
- Affandy, Sulpi, 'Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme', *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2022), 60 <<https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.639>>
- Alfitri, Bella, and Muhammad Fachruddin Arrozi, 'Pendidikan Demokrasi', *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 01.5 (2022), 230–35
- Ali, Ismun, 'Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Mubtadiin*, 7.1 (2021), 247–64 <<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>>
- Amin, Al, Jurnal Kajian Ilmu, Budaya Islam P-issn, Jamil Stit, and Al-amin Kreo Tangerang, 'Toleransi Dalam Islam : تحت ظل ملخص متهايح في سانلا هيلاجات ييح ف قوم وه حماس تلات يا دا صد تقلااو ن يادلاو تافاق ثلا ددعت في قب لمحاو زملا ن كل " حماس ت " ظ فل جوي لا . تايد عام تجلاو تحار صب نأرق لا هضوي نأرق لا يق د Jurnal حماس تلات تركف ساسا كانه لد إايد نج شديعل ل هيرغ عم ن', *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, volume 1 (2018), 241–56

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018)
- Antara, Made, and Made Vairagya Yogantari, 'Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif', *Senada*, 1 (2018), 292–301
- Arsya, Fajriyani, Fenny Ayu Monia, and Gazali Gazali, 'Teamwork Dalam Pengelolaan Pendidikan Menurut Perspektif Al-Quran Dan Sunah', *Journal on Teacher Education*, 4.4 (2023), 172–82
- Azzahra, Zaskia Putri Aulia, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, 'Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 9232–40
- Bahri, Syamsul, 'Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0', *Edupeedia*, 6.2 (2022), 134
- Barlian, Eri, 'Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif', 2018
- Budiman, Sri, and Abdul Wachid Bambang Suharto, 'Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Jasmani', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5.3 (2021), 505–14 <<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2195>>
- Bukhori, Imam, 'Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas Rendah (Studi Pada Mi Di Mwcnu Lp. Maarif Kraksaan)', *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2018), 41–52 <<https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i1.756>>
- Bustami, Bustami, 'IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI KELAS X SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH (SUPM) NEGERI PONTIANAK TAHUN PELAJARAN 2020-2021', *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.5 (2023), 727–56
- Daradjat, Zakiah, 'Ilmu Pendidikan Islam', 2017
- Edi, Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Penerbit LeutikaPrio, 2016)
- Fadhilah, Jihan, Seftia Eka Asmara, Ajeng Bunga Putria, and

- Salsyabina Puspita Ayu, 'Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya', *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1.5 (2023), 290–96
- Fita Mustafida, 'Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2 (2020), 173–85  
<<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>>
- Fitri, Agus Zaenul, 'Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah', *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2012
- Frimayanti, Ade Imelda, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2017), Hal. 240
- Halimatussa'diyah, S Ag, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Jakad Media Publishing, 2020)
- Hamid, Abdul, 'Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.2 (2016), 195–206
- Hasan, muhammad Tholchah, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora press, 2000)
- Hasibullah, Muhammad Umar, 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.2 (2023), 103–16
- Hikmah, A L, Moh Ali, Qorror Al-khasy, Kamal Yusuf, Multilingualisme Pro, Pada Perkembangan, and others, 'Al Hikmah', 10.0356 (2020)
- Idris, Muhammad, 'Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 61–86
- Imarah, Muhammad, *Islam Dan Pluralisme Perbedaan Dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

- Jailani, Mohammad, Hendro Widodo, and Siti Fatimah, 'Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam', *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 11.1 (2021), 142–55 <<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/888>>
- Januarti, Agi, and Amrazi Zakso, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH ( Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Teluk Keramat )', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2017, 1–7
- Khoirunnisa, Siti Khofifah, 'Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural', *Jurnal Eduscience*, 9.1 (2022), 255–66 <<https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2624>>
- Khotimah, Husnul, 'Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren', *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2020), 62 <<https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>>
- Kurniawan, Saeful, and Hosaini Hosa, 'Implikasi Ekstra Kurikuler Terhadap Pendidikan Agama Islam', *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2020), 66–73 <<https://doi.org/10.54471/njis.2020.1.1.66-73>>
- Kusmaryani, Rosita, 'Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman', *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 2.2 (2006), 49–56
- Mahmudin, Afif Syaiful, 'Pendidikan Islam Dan Kesadaran Pluralisme', *Journal Ta'limuna*, 7.1 (2019), 24–44
- Majid, Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mas, Lailatul, 'Pluralisme Dalam Al-Quran', 5.1 (2023), 34–41
- Munif, Muhammad, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa', *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2017), 1–12
- Nasution, Sri Ilham, *Pendidikan Multikultural & Kearifan Lokal* (Lampung: Pusaka Media, 2020)



- ngainun naim, achmad sauqi, '5.10.20. Pendidikan Multikultural.Pdf', 2010, p. 51
- Ni'matuzahroh, SPMS, and Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (UMMPress, 2018), 1
- Nurfirdaus, Nunu, and Nursiti Hodijah, 'Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana', *Jurnal Ilmiah Educater*, 4.2 (2018), 113–29
- Nurmalina, Dwi, and Andi Prastowo, 'PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAIYAH Teologi Inklusif Dan Pluralis , Dalam Membentuk Karakter Individu Yang Di-Didiknya , Dan', *Ta'limuna*, 11.01 (2022), 59–68
- Nurokhim, M, 'Pluralisme Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Ma'arif 1 Metro', *Unisan Jurnal*, 59.03 (2022), 821–31 <<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/219%0Ahttps://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/219/392>>
- Pembelajaran, Multikulturalisme Dalam, 'INTERNALISASI NILAI-NILAI', 17.1 (2019), 99–117
- Pendidikan, Relevansi Pembelajaran, Agama Islam, and Dengan Tuntutan, 'Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama', 7.2 (2021), 273–89
- Poso, Kec, Kab Poso, and Kata Kunci, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya', 0 (2022), 218–23
- Prastowo, Andi, *Sumber Belajar Dan Pusat Sumber Belajar: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah* (Kencana, 2018)
- Priansa, Donni Juni, 'Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik', 2017
- Putra, Pristian Hadi, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02

(2019), 99–110

Rahma, Dini Firnani, 'Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Di SMKN 2 Jember.' (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021)

Ridho, Ahmad, Kautsar Eka Wardhana, Ayu Sasadila Yuliana, Ikhwan Nuur Qolby, and Zalwana Zalwana, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7.3 (2022), 195–213  
<<https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>>

Rosyad, Ali Miftakhu, 'The Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (The Implementation Of Multiculturalism Values Through Learning Of Islamic Religion Education): Multicultural Education And Learning Of Islamic Religious Education', *RisâLah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5.1, March (2019), 1–18

Saihu, Made Made, and Abdul Aziz, 'Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Belajera: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2020), 131–50

Sanjaya, Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Kencana, 2015)

sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Sugiyono, Dr, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013

sukron ma'mun, 'Pluralisme Agama Dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi', *Humaniora*, 4.2 (2013), 1–17

Supriatna, Eman, 'Islam Dan Kebudayaan', *Jurnal Soshum Insentif*, 2019, 282–87

Suradi, Ahmad, 'Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi', *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), 77

<<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>>

Suranto, Mukhlis, KH. Ahmad Umar *Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara* (Penerbit Lakeisha, 2020)

Susanto, Eri, 'Cendikia Cendikia', 1.1 (2023), 223–28

Tilaar, H A R, 'Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan' (Jakarta: PT. Grafindo, 2005)

Wicaksono, Dimas Setiyo, Kasmantoni Kasmantoni, and Ahmad Walid, 'Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0', *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2.2 (2021), 181–89

Yaqin, Ainul, and M Pendidikan Multikultural, 'Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan', *Yogyakarta: Pilar Media*, 2005

Zulham, Zulham, and Khairuddin Lubis, 'Islam Dan Toleransi', *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6.2 (2022), 116  
<<https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14649>>

